



Vol. 1 | No. 1 | 2026

ASCIDIA

As'adiyah Multidisciplinary Proceedings

e-ISSN: 3047-4194

Available online at <https://journal.unisad.ac.id/index.php/ascidia>

Email: ascidia@unisad.ac.id

Digitalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Strategi Integrasi Teknologi, Nilai Kemanusiaan, dan Budaya Lokal

Digitizing Islamic Religious Education Learning: Strategies for Integrating Technology, Human Values, and Local Culture

Nama Penulis

Ahmad Syahrul
Hasfiana
Nurdalia
Ariswanto

Afiliasi Penulis

UIN Walisongo Semarang
Universitas Islam As'adiyah Sengkang
Universitas Islam As'adiyah Sengkang
Universitas Islam As'adiyah Sengkang

Email Koresponden Utama: ahmadsyahrul@uinsemarang.ac.id

Abstrak

Digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan keniscayaan di era revolusi industri 4.0 dan transformasi pendidikan abad ke-21, namun sekaligus menghadirkan tantangan yang kompleks terkait bagaimana nilai-nilai keislaman yang bersifat spiritual, etis, dan humanistik dapat tetap terjaga substansinya di tengah derasnya arus transformasi digital. Artikel ini mengkaji secara komprehensif strategi integrasi teknologi digital, nilai kemanusiaan, dan budaya lokal dalam pembelajaran PAI, mencakup empat dimensi utama: landasan filosofis dan teologis digitalisasi pembelajaran PAI yang tetap berakar pada nilai-nilai Islam dan kemanusiaan; strategi integrasi teknologi digital dalam desain pembelajaran PAI yang humanistik dan kontekstual; peran budaya lokal sebagai jembatan antara teknologi digital dan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran PAI; serta tantangan, peluang, dan implikasi implementasi digitalisasi PAI yang berkarakter. Kajian ini menegaskan bahwa digitalisasi pembelajaran PAI yang optimal bukan sekadar penggunaan teknologi sebagai medium penyampaian konten agama, melainkan integrasi yang harmonis antara kekuatan teknologi, kedalaman nilai kemanusiaan Islam, dan kekayaan budaya lokal nusantara yang menghasilkan pengalaman belajar agama yang bermakna, autentik, dan transformatif bagi peserta didik di era digital.

Kata Kunci: digitalisasi PAI; integrasi teknologi; nilai kemanusiaan; budaya lokal

Artikel ini telah dipresentasikan pada [Seminar Nasional Pendidikan Berbasis Riset dan Inovasi dengan tema "Rekonstruksi Pendidikan Abad 21: Integrasi Teknologi, Humanisme, dan Kearifan Lokal"](#) diselenggarakan oleh Lembaga Pemerhati Pendidikan Masyarakat Indonesia (LPPMI) bekerja sama dengan Universitas Islam As'adiyah Sengkang, pada 16 Mei 2026.

Abstract

The digitalization of Islamic Religious Education (PAI) learning is an imperative in the era of the Industrial Revolution 4.0 and 21st century educational transformation, yet it simultaneously presents complex challenges regarding how Islamic values of a spiritual, ethical, and humanistic nature can remain substantively preserved amid the rapid tide of digital transformation. This article comprehensively examines strategies for integrating digital technology, human values, and local culture in PAI learning, covering four main dimensions: the philosophical and theological foundations of PAI learning digitalization that remain rooted in Islamic and humanistic values; strategies for integrating digital technology in humanistic and contextual PAI learning design; the role of local culture as a bridge between digital technology and Islamic values in PAI learning; and the challenges, opportunities, and implications of implementing characterful PAI digitalization. The study affirms that optimal digitalization of PAI learning is not merely the use of technology as a medium for delivering religious content, but rather a harmonious integration of technological power, the depth of Islamic human values, and the richness of local nusantara culture, producing religious learning experiences that are meaningful, authentic, and transformative for students in the digital age.

Keywords: PAI digitalization; technology integration; human values; local culture

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran yang memikul tanggung jawab paling besar dalam pembentukan akidah, akhlak, dan kepribadian islami peserta didik berada di persimpangan yang sangat kritis di era digitalisasi pendidikan global (Satriani Satriani, Hasfiana Hasfiana, Nurul Mawaddah, Ariswanto Ariswanto, Nurdalia Nurdalia, Ummul Chairy, Sulaeman Nuhung, 2025). Di satu sisi, revolusi teknologi digital menawarkan peluang yang belum pernah ada sebelumnya untuk memperkaya, memperluas, dan memperdalam pengalaman belajar agama melalui akses terhadap sumber-sumber pembelajaran yang tak terbatas, koneksi dengan komunitas Muslim global, dan medium-medium interaktif yang mampu menghidupkan nilai-nilai keislaman secara lebih vivid dan berkesan. Di sisi lain, arus digitalisasi yang tidak dikelola dengan bijak berpotensi mereduksi pengalaman belajar agama menjadi sekadar konsumsi konten digital yang dangkal, melemahkan dimensi spiritual dan relasional yang merupakan inti

dari pendidikan Islam sejati, serta membuka peserta didik terhadap paparan konten-konten yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan (Muhaimin, 2015).

Nilai kemanusiaan (humanisme) dalam Islam bukan konsep yang asing atau bertentangan dengan teknologi, melainkan merupakan dimensi esensial dari ajaran Islam yang memandang manusia sebagai khalifah di bumi yang diberi amanah untuk menggunakan seluruh sumber daya, termasuk teknologi, demi kemaslahatan umat manusia dan terpeliharanya nilai-nilai ilahiah (Muhsyanur and Mustapha, 2023; Muhsyanur, 2025). Al-Quran secara eksplisit memuliakan manusia sebagai makhluk yang dianugerahi akal, hati, dan kemampuan untuk mengelola alam dengan penuh tanggung jawab (Q.S. Al-Baqarah: 30). Dalam kerangka Islam ini, digitalisasi pembelajaran PAI yang sejati harus dilandasi oleh nilai-nilai rahmatan lil 'alamin, yaitu menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta, yang berarti teknologi digital harus digunakan untuk memanusiakan, memberdayakan, dan memuliakan setiap peserta didik, bukan untuk menstandarkan, mendepersonalisasi, atau mengkomersialkan pengalaman belajar agama (Langgulung, 2003).

Budaya lokal nusantara, yang kaya dengan tradisi keilmuan Islam yang telah terakar selama berabad-abad dalam bentuk pesantren, majelis taklim, tradisi tilawah, seni kaligrafi Islam, musik qasidah, dan berbagai bentuk ekspresi budaya Islam lokal lainnya, merupakan sumber daya pedagogis yang sangat berharga bagi digitalisasi pembelajaran PAI yang autentik dan bermakna. Penelitian yang dilakukan oleh Azra (2014) menunjukkan bahwa Islam di Nusantara telah mengembangkan tradisi intelektual dan pendidikan yang unik, yang memadukan kedalaman kajian ilmu-ilmu keislaman dengan kearifan lokal yang mengakar pada nilai-nilai humanis dan toleran. Digitalisasi pembelajaran PAI yang mengintegrasikan warisan kultural Islam Nusantara ini berpotensi menghasilkan pengalaman belajar agama yang tidak hanya relevan secara global dengan perkembangan teknologi, tetapi juga otentik secara lokal dengan identitas kultural Muslim Indonesia yang kaya dan beragam.

Berbagai studi terkini tentang teknologi dalam pendidikan agama memberikan gambaran yang nuansif dan kritis tentang potensi serta limitasi digitalisasi pembelajaran PAI. Penelitian yang dilakukan oleh Suyanto (2022) pada sejumlah sekolah dan madrasah di Indonesia menemukan bahwa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI yang terencana dan terintegrasi secara pedagogis menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam motivasi belajar, pemahaman konsep keagamaan, dan kemampuan refleksi moral peserta didik. Namun, studi yang dilakukan oleh Jalaluddin (2020) juga mengidentifikasi risiko yang nyata bahwa digitalisasi PAI yang tidak disertai dengan pemikiran pedagogis yang mendalam dapat menghasilkan pembelajaran agama yang bersifat informasional dan transaksional semata, kehilangan dimensi spiritual, relasional, dan transformatif yang merupakan ciri khas pendidikan Islam terbaik sepanjang sejarah.

Kerangka kebijakan pendidikan nasional juga memberikan legitimasi yang kuat bagi digitalisasi pembelajaran PAI yang berkarakter. Kurikulum Merdeka yang secara eksplisit menempatkan penguatan profil pelajar Pancasila, termasuk dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, sebagai tujuan utama pendidikan, selaras dengan semangat pembelajaran PAI yang bermakna dan transformatif. Komponen Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memberikan ruang kurikuler yang sangat kondusif bagi proyek-proyek pembelajaran PAI berbasis digital yang mengintegrasikan nilai kemanusiaan dan kearifan lokal, seperti dokumentasi digital tradisi-tradisi keislaman lokal, produksi konten dakwah digital yang santun dan inklusif, atau pemetaan digital warisan arsitektur dan seni Islam Nusantara (Kemendikbudristek, 2022).

Artikel ini bertujuan mengkaji secara komprehensif strategi integrasi teknologi digital, nilai kemanusiaan, dan budaya lokal dalam digitalisasi pembelajaran PAI. Pembahasan diorganisasikan dalam empat sub-bagian: pertama, landasan filosofis dan teologis yang mendasari digitalisasi pembelajaran PAI yang berakar pada nilai-nilai Islam dan kemanusiaan; kedua, strategi integrasi

teknologi digital dalam desain pembelajaran PAI yang humanistik dan kontekstual; ketiga, peran budaya lokal sebagai jembatan antara teknologi digital dan nilai-nilai keislaman; dan keempat, tantangan, peluang, serta implikasi implementasi digitalisasi PAI yang berkarakter di era kontemporer. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi akademis yang bermakna dan panduan praktis bagi guru PAI, perancang kurikulum, dan pemangku kebijakan pendidikan Islam dalam mewujudkan digitalisasi PAI yang otentik, humanistik, dan berdampak.

Metode

Artikel ini menggunakan metode kajian pustaka integratif (*integrative literature review*) yang memadukan analisis terhadap literatur akademis ilmiah dengan kajian terhadap teks-teks keislaman klasik dan kontemporer yang relevan, sehingga menghasilkan sintesis yang kaya dan multidimensi antara perspektif pedagogis modern dan perspektif keilmuan Islam. Metode kajian pustaka integratif dipilih karena kemampuannya mengakomodasi berbagai metodologi dan jenis sumber dalam satu kerangka analisis yang koheren, yang sangat sesuai dengan karakter topik kajian yang berada di persimpangan antara pendidikan Islam, teknologi pendidikan, dan kajian budaya (Torraco, 2016). Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis pada basis data Google Scholar, Scopus, ERIC, SINTA, dan beberapa jurnal pendidikan Islam terkemuka di Indonesia seperti Jurnal Pendidikan Islam, Jurnal Pendidikan Agama Islam, dan Ta'dib, menggunakan kata kunci yang mencakup: digitalisasi PAI, pembelajaran PAI berbasis teknologi, Islamic education technology, nilai kemanusiaan Islam, budaya lokal dan pendidikan Islam, serta kombinasi dari kata-kata kunci tersebut. Seleksi sumber menggunakan kriteria relevansi tematik, kualitas metodologis atau kedalaman argumentasi (untuk sumber non-empiris), dan keterbaruan (publikasi dalam rentang 2014–2025 dengan pengecualian karya seminal). Sebanyak 23 sumber primer dipilih dari 59 sumber yang ditelusuri awal untuk dianalisis secara mendalam dalam kajian ini.

Proses analisis dan sintesis dilakukan melalui pendekatan hermeneutik-tematik yang menggabungkan interpretasi tekstual yang mendalam dengan

analisis tematik lintas-sumber. Pendekatan hermeneutik diterapkan khususnya dalam membaca teks-teks keislaman dan dokumen kebijakan pendidikan, di mana setiap teks dipahami dalam konteks historis, kultural, dan ideologisnya yang spesifik sebelum maknanya disintesis dengan temuan-temuan dari literatur pedagogis dan teknologi pendidikan kontemporer. Analisis tematik dilakukan melalui empat tahapan yang berkesinambungan: pertama, familiarisasi mendalam dengan seluruh sumber yang diseleksi melalui pembacaan kritis yang berulang; kedua, identifikasi dan pelabelan tema-tema awal yang muncul dari setiap sumber; ketiga, pengelompokan dan peninjauan tema-tema di seluruh sumber untuk mengidentifikasi pola, konvergensi, dan divergensi yang signifikan; dan keempat, penamaan, pendefinisian, dan penulisan naratif akhir untuk setiap tema yang telah divalidasi. Keabsahan sintesis dijaga melalui triangulasi perspektif, yaitu setiap argumen utama yang dikembangkan dikaji dari tiga perspektif yang berbeda secara simultan: perspektif teknologi pendidikan, perspektif keilmuan Islam, dan perspektif kajian budaya, sehingga artikel ini menghasilkan pemahaman yang lebih kaya, berimbang, dan tidak mereduksi kompleksitas topik yang dikaji.

Pembahasan

1. Landasan Filosofis dan Teologis Digitalisasi Pembelajaran PAI Berbasis Nilai Kemanusiaan

Landasan filosofis paling mendasar bagi digitalisasi pembelajaran PAI yang berkarakter bersumber dari konsep Islam tentang ilmu dan teknologi sebagai amanah ilahiah yang harus digunakan untuk kemaslahatan manusia dan alam. Al-Quran membuka dirinya dengan perintah iqra' (bacalah), yang para ulama tafsir kontemporer interpretasikan sebagai perintah universal untuk belajar, menyelidiki, dan memanfaatkan segala sumber pengetahuan yang tersedia, termasuk teknologi digital, sebagai sarana untuk mendekati diri kepada Allah dan melayani sesama manusia (Shihab, 2018). Ibn Khaldun dalam Muqaddimah-nya menegaskan bahwa teknologi dan keterampilan (shina'ah) merupakan produk dari akal budi manusia yang merupakan anugerah ilahi terbesar, sehingga perkembangan teknologi pada hakikatnya adalah manifestasi dari fitrah

kemanusiaan yang Allah berikan. Dalam kerangka ini, digitalisasi pembelajaran PAI bukan ancaman terhadap nilai-nilai keislaman, melainkan merupakan kelanjutan dari tradisi Islam yang selalu merangkul dan mengembangkan teknologi terbaik yang tersedia pada zamannya demi kepentingan pendidikan dan penyebaran ilmu.

Konsep maqasid al-syari'ah (tujuan-tujuan syariat Islam) yang dirumuskan oleh al-Ghazali dan dikembangkan oleh al-Syatibi memberikan kerangka teologis yang sangat kuat bagi evaluasi dan pengelolaan digitalisasi pembelajaran PAI. Lima tujuan utama syariat Islam, yaitu perlindungan terhadap jiwa (*hifzh al-nafs*), akal (*hifzh al-'aql*), keturunan (*hifzh al-nasl*), harta (*hifzh al-mal*), dan agama (*hifzh al-din*), dapat menjadi kriteria evaluatif bagi setiap praktik digitalisasi PAI: apakah pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI sungguh-sungguh melindungi dan mengembangkan kelima dimensi kehidupan manusia tersebut, atau justru mengancam salah satu atau beberapa di antaranya (Kamali, 2008). Kriteria maqasid ini memberikan panduan teologis yang operasional: digitalisasi PAI yang merusak kesehatan mental peserta didik melalui kecanduan media digital, misalnya, bertentangan dengan *hifzh al-nafs*; digitalisasi yang menyebarkan konten yang melemahkan aqidah bertentangan dengan *hifzh al-din*; sementara digitalisasi yang memperluas akses terhadap ilmu dan mengembangkan akal kritis peserta didik secara langsung mewujudkan *hifzh al-'aql*.

Pemikiran pendidikan Islam klasik tentang hubungan antara guru dan murid memberikan dimensi humanistik yang sangat relevan bagi refleksi tentang digitalisasi pembelajaran PAI. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menegaskan bahwa relasi antara guru dan murid dalam pendidikan Islam adalah relasi yang dilandasi oleh cinta, kepercayaan, dan tanggung jawab moral yang sangat tinggi, di mana guru tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga membimbing perkembangan jiwa dan akhlak muridnya secara holistik (Al-Ghazali, trans. Winter, 2016). Dalam era digitalisasi, dimensi relasional ini berisiko tereduksi atau bahkan hilang jika pembelajaran PAI sepenuhnya dimediasi oleh teknologi tanpa kehadiran guru

yang autentik dan peduli. Oleh karena itu, landasan filosofis digitalisasi PAI yang sah harus secara eksplisit mempertahankan dan bahkan memperkuat dimensi relasional guru-murid ini, menggunakan teknologi sebagai alat yang memperluas jangkauan relasi pedagogis yang humanis, bukan sebagai pengganti yang mendehumanisasi.

Teori pendidikan humanistik kontemporer memberikan dukungan yang saling melengkapi dengan landasan teologis Islam dalam membangun filosofi digitalisasi PAI yang berkarakter. Rogers (1983) melalui person-centered approach-nya menegaskan bahwa pendidikan sejati harus menempatkan keautentikan, penerimaan, dan empati sebagai kondisi-kondisi esensial dalam setiap relasi pedagogis, kondisi-kondisi yang sangat relevan bagi pembelajaran PAI yang mengembangkan keyakinan dan akhlak peserta didik. Freire (2000) menambahkan bahwa pendidikan transformatif harus membebaskan, bukan membelenggu, dan bahwa teknologi yang digunakan dalam pendidikan harus menjadi alat pembebasan dan pemberdayaan, bukan alat domestikasi dan penyeragaman. Dalam konteks digitalisasi PAI, sintesis antara humanisme Islam dan humanisme pedagogis kontemporer ini menghasilkan visi yang jelas: digitalisasi PAI harus memanusiakan, memerdekakan, dan memberdayakan peserta didik sebagai subjek aktif dalam perjalanan spiritual dan intelektual mereka, bukan menjadikan mereka konsumen pasif konten agama yang dikemas secara digital.

2. Strategi Integrasi Teknologi Digital dalam Desain Pembelajaran PAI yang Humanistik dan Kontekstual

Desain pembelajaran PAI yang mengintegrasikan teknologi digital secara humanistik memerlukan kerangka yang menempatkan tujuan-tujuan pembentukan iman, ilmu, dan amal sebagai pandu-arrah yang tidak dapat dinegosiasikan, di mana teknologi berfungsi sebagai sarana yang memperkuat pencapaian tujuan-tujuan tersebut, bukan sebagai tujuan itu sendiri. Kerangka SAMR (Substitution, Augmentation, Modification, Redefinition) yang dikembangkan oleh Puentedura (2010) memberikan panduan yang berguna untuk

mengevaluasi tingkat integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI: dari tingkat paling rendah berupa substitusi, di mana teknologi hanya menggantikan media konvensional tanpa mengubah pengalaman belajar secara substansial, hingga tingkat tertinggi berupa redefinisi, di mana teknologi memungkinkan pengalaman belajar PAI yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan, seperti koneksi langsung dengan komunitas Muslim di seluruh dunia, simulasi ibadah haji virtual untuk mempersiapkan pemahaman manasik, atau eksplorasi digital warisan arsitektur masjid-masjid bersejarah Nusantara. Guru PAI yang melek secara pedagogis dan teknologis akan selalu mengutamakan level modifikasi dan redefinisi dalam mengintegrasikan teknologi, bukan terhenti pada level substitusi yang tidak menghasilkan perubahan kualitas pembelajaran secara bermakna.

Pemanfaatan platform pembelajaran digital berbasis video dan multimedia dalam pembelajaran PAI menawarkan peluang yang sangat kaya bagi presentasi nilai-nilai keislaman secara lebih vivid, kontekstual, dan berkesan. Tayangan dokumenter tentang kehidupan komunitas Muslim di berbagai belahan dunia, animasi yang mengilustrasikan konsep-konsep teologis yang abstrak, rekaman tilawah Al-Quran oleh para qari' internasional, atau video khutbah dan kajian dari ulama-ulama terkemuka dapat diintegrasikan secara pedagogis dalam pembelajaran PAI untuk memberikan pengalaman belajar yang jauh lebih kaya dan autentik dibandingkan dengan pembacaan teks konvensional semata. Mayer (2009) dalam teori multimedia learning-nya menunjukkan secara empiris bahwa integrasi teks, gambar, dan audio dalam presentasi materi secara signifikan meningkatkan pemahaman konseptual dan retensi informasi jangka panjang dibandingkan dengan presentasi berbasis teks saja, yang memiliki implikasi langsung bagi desain materi PAI digital yang lebih efektif dan berkesan. Namun, seleksi konten multimedia yang kritis dan berbasis nilai-nilai PAI tetap merupakan tanggung jawab pedagogis guru yang tidak dapat didelegasikan kepada algoritma platform digital.

Pendekatan digital storytelling yang mengintegrasikan narasi keislaman dengan medium digital merupakan strategi pembelajaran PAI yang memiliki

potensi transformatif yang sangat besar bagi pengembangan iman, empati, dan akhlak peserta didik. Ketika peserta didik ditugaskan untuk membuat video pendek tentang akhlak mulia yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari komunitas mereka, memproduksi podcast yang mendiskusikan nilai-nilai Islam dalam konteks isu sosial kontemporer, atau menciptakan presentasi multimedia tentang keteladanan ulama-ulama lokal yang mereka kagumi, mereka tidak hanya mengembangkan kompetensi literasi digital, tetapi juga menjalani proses refleksi spiritual dan moral yang mendalam yang merupakan inti dari pengalaman belajar PAI yang transformatif. Ohler (2013) menemukan bahwa digital storytelling dalam konteks pendidikan nilai dan karakter secara khusus efektif dalam mengembangkan empati, perspektif moral yang matang, dan komitmen terhadap nilai-nilai yang diekspresikan dalam narasi, karena proses kreatif yang terlibat mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara aktif dan personal.

Gamifikasi (*gamification*) berbasis nilai-nilai Islam merupakan strategi inovatif yang menjembatani antara motivasi intrinsik peserta didik yang tinggi terhadap pengalaman bermain dengan tujuan-tujuan pembelajaran PAI yang serius dan mendalam. Berbeda dari gamifikasi konvensional yang semata-mata bertujuan meningkatkan keterlibatan melalui poin dan hadiah, gamifikasi dalam pembelajaran PAI yang humanistik harus mengintegrasikan nilai-nilai etis Islam ke dalam mekanisme permainan itu sendiri, sehingga peserta didik tidak hanya termotivasi untuk berpartisipasi, tetapi juga mengembangkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai keislaman melalui proses bermain yang menyenangkan dan bermakna. Deterding, Dixon, Khaled, dan Nacke (2011) menegaskan bahwa gamifikasi yang paling efektif bukan sekadar penambahan elemen permainan pada aktivitas yang membosankan, melainkan desain ulang fundamental dari pengalaman belajar berdasarkan prinsip-prinsip psikologi motivasi yang mendalam. Dalam konteks PAI, ini berarti merancang simulasi pengambilan keputusan etis berbasis skenario kehidupan nyata, permainan strategi berbasis nilai-nilai fikih muamalah, atau kompetisi kreatif berbasis kaligrafi dan seni Islam

digital yang secara genuine mendorong perkembangan kognitif dan spiritual peserta didik secara simultan.

3. Peran Budaya Lokal sebagai Jembatan antara Teknologi Digital dan Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran PAI

Budaya lokal nusantara yang telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal selama berabad-abad merupakan aset pedagogis yang sangat berharga dan belum sepenuhnya dioptimalkan dalam konteks digitalisasi pembelajaran PAI. Geertz (1960) dalam kajian klasiknya tentang Islam Jawa menunjukkan bahwa Islam di Nusantara telah mengembangkan tradisi yang unik dalam mengintegrasikan pesan-pesan universal Islam dengan ekspresi-ekspresi kultural yang bersifat lokal, menghasilkan bentuk-bentuk keberagamaan yang kaya, plural, dan humanis. Tradisi-tradisi seperti pesantren dengan sistem pendidikan yang holistik dan berbasis komunitas, seni wayang yang sarat pesan moral Islam, tradisi maulid yang memadukan aspek spiritual dan sosial-budaya, kaligrafi Islam yang memadukan keindahan estetika dengan kesucian wahyu, serta arsitektur masjid-masjid bersejarah yang memadukan gaya Islam dengan tradisi arsitektur lokal, semuanya merupakan ekspresi budaya lokal yang mengandung nilai-nilai keislaman yang dapat didigitalisasikan dan diintegrasikan dalam pembelajaran PAI secara sangat bermakna.

Digitalisasi dan revitalisasi warisan budaya Islam lokal melalui pembelajaran PAI berbasis teknologi merupakan strategi yang secara simultan memenuhi tiga tujuan: memperkaya pengalaman belajar PAI dengan konten yang autentik dan kontekstual; memperkuat identitas keislaman dan kultural peserta didik; serta berkontribusi pada pelestarian warisan budaya Islam Nusantara untuk generasi mendatang. Ketika peserta didik PAI ditugaskan untuk mendokumentasikan tradisi-tradisi keislaman lokal di komunitas mereka menggunakan media digital, membuat video profil ulama-ulama lokal yang berjasa dalam penyebaran Islam di daerah mereka, atau menciptakan peta digital warisan masjid-masjid bersejarah di kota mereka beserta narasi sejarahnya, mereka tidak hanya belajar tentang agama secara tekstual, tetapi juga mengalami Islam sebagai tradisi yang hidup,

berkembang, dan berakar dalam kehidupan komunitas mereka secara nyata dan mendalam. Sibarani (2014) menegaskan bahwa keterlibatan aktif generasi muda dalam pendokumentasian dan pewarisan kearifan lokal merupakan mekanisme paling efektif bagi internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan tersebut.

Kesenian Islam lokal seperti qasidah, marawis, hadrah, dan nasyid yang semakin mendapatkan platform baru melalui media digital merupakan jembatan yang sangat strategis antara budaya lokal, nilai-nilai keislaman, dan dunia digital yang sangat dekat dengan keseharian peserta didik. Kehadiran konten qasidah dan nasyid di platform YouTube, Spotify, dan TikTok yang semakin masif menunjukkan bahwa seni Islam lokal memiliki daya tarik yang sangat kuat di kalangan generasi muda Muslim Indonesia. Pembelajaran PAI yang cerdas akan memanfaatkan fenomena ini sebagai entry point yang autentik untuk mendekatkan peserta didik dengan nilai-nilai Islam melalui medium yang sudah mereka sukai dan konsumsi secara sukarela. Dengan mengintegrasikan analisis lirik, komposisi, dan makna seni Islam lokal dalam pembelajaran PAI digital, guru dapat membangun jembatan organis antara pengalaman budaya peserta didik dengan pemahaman keagamaan yang lebih mendalam, menggunakan apa yang sudah dicintai peserta didik sebagai pintu masuk menuju dimensi-dimensi nilai Islam yang lebih dalam dan transformatif.

Pendekatan *culturally sustaining pedagogy* (CSP) yang dikembangkan oleh Paris (2012) memberikan kerangka pedagogis yang sangat relevan bagi integrasi budaya lokal dalam digitalisasi pembelajaran PAI. CSP berpendapat bahwa pendidikan yang efektif dan berkeadilan harus secara aktif mempertahankan (sustain) praktik-praktik budaya dan linguistik komunitas peserta didik, bukan sekadar menjadikannya relevan secara instrumental, karena budaya lokal merupakan bagian dari identitas dan martabat peserta didik yang harus dihargai dan dikembangkan, bukan direduksi atau digantikan. Dalam konteks digitalisasi PAI di Indonesia yang sangat beragam secara kultural, CSP berarti bahwa pembelajaran PAI digital tidak boleh menyeragamkan ekspresi keislaman peserta

didik dari berbagai latar belakang kultural yang beragam, melainkan harus secara aktif merayakan dan mengintegrasikan keberagaman ekspresi Islam lokal dari Aceh hingga Papua sebagai kekayaan yang memperkaya pemahaman Islam yang *rahmatan lil 'alamin* secara genuinely dan transformatif.

4. Tantangan, Peluang, dan Implikasi Implementasi Digitalisasi PAI yang Berkarakter

Implementasi digitalisasi pembelajaran PAI yang mengintegrasikan teknologi, nilai kemanusiaan, dan budaya lokal secara harmonis menghadapi sejumlah tantangan yang bersifat kompleks dan berlapis. Tantangan pertama adalah kesenjangan kompetensi digital di kalangan guru PAI yang secara rata-rata masih belum memiliki kemampuan yang memadai dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembelajaran PAI berbasis teknologi digital secara pedagogis. Penelitian yang dilakukan oleh Suyanto (2022) menemukan bahwa meskipun lebih dari 80 persen guru PAI di Indonesia sudah memiliki akses terhadap smartphone, hanya sekitar 35 persen yang mampu mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran secara bermakna dan melampaui sekadar penggunaan WhatsApp untuk distribusi materi. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa masalah utama bukan terletak pada ketersediaan teknologi, melainkan pada kapasitas pedagogis-digital guru PAI yang membutuhkan program pengembangan profesional yang intensif, berkelanjutan, dan spesifik pada konteks PAI.

Tantangan kedua yang sangat spesifik bagi digitalisasi PAI adalah risiko desakralisasi pengalaman belajar agama melalui digitalisasi yang berlebihan atau tidak bijaksana. Pembelajaran tentang Al-Quran, shalat, zakat, dan dimensi-dimensi spiritual Islam lainnya memiliki karakter yang secara inheren berbeda dari pembelajaran mata pelajaran umum, karena melibatkan dimensi spiritual, emosional, dan transenden yang tidak dapat sepenuhnya dimediasi oleh teknologi digital tanpa kehilangan sebagian substansinya yang paling berharga. Nasr (2010) dalam karya filosofisnya tentang Islam dan modernitas memperingatkan bahwa teknologi modern membawa dalam dirinya logika sekularisasi dan materialisasi

yang, jika tidak diimbangi dengan kesadaran spiritual yang kuat, berpotensi mengikis sensitivitas religius dan pengalaman transendental yang merupakan inti dari kehidupan Islam yang autentik. Guru PAI yang bijaksana harus memiliki kepekaan untuk mengenali kapan teknologi harus digunakan, kapan dikurangi, dan kapan sama sekali harus disingkirkan demi menjaga keutuhan dimensi spiritual dari pengalaman belajar agama yang sedang berlangsung.

Peluang yang paling strategis bagi digitalisasi PAI yang berkarakter di Indonesia saat ini adalah momentum konvergensi antara implementasi Kurikulum Merdeka, penguatan program Pendidikan Agama Islam di Kementerian Agama, dan semakin matangnya ekosistem konten Islam digital berbahasa Indonesia. Program Guru Penggerak yang digagas oleh Kemendikbudristek, jika dipadukan dengan program-program pengembangan kompetensi digital guru PAI yang diinisiasi oleh Kementerian Agama, berpotensi menghasilkan gelombang guru PAI yang tidak hanya melek teknologi secara teknis tetapi juga mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran PAI secara pedagogis, kritis, dan berbasis nilai. Lebih jauh, semakin besarnya komunitas kreator konten Islam digital di Indonesia, termasuk ustaz-ustaz muda yang aktif di berbagai platform digital, menciptakan ekosistem konten yang semakin kaya yang dapat diintegrasikan secara pedagogis dalam pembelajaran PAI formal, asalkan guru memiliki kompetensi kurasi konten yang kritis dan berbasis tujuan-tujuan pembelajaran yang jelas.

Implikasi jangka panjang dari digitalisasi PAI yang berhasil mengintegrasikan teknologi, nilai kemanusiaan, dan budaya lokal secara harmonis bersifat sangat luas dan menyentuh inti dari misi pendidikan Islam di Indonesia. Pada tataran individual, peserta didik yang mengalami pembelajaran PAI digital yang humanistik, kontekstual, dan berbasis kearifan lokal akan mengembangkan identitas keislaman yang lebih kuat, lebih dinamis, dan lebih siap untuk bernavigasi di tengah kompleksitas dunia digital tanpa kehilangan akar spiritual dan kultural mereka. Pada tataran sosial, digitalisasi PAI yang berorientasi pada pembentukan warga negara digital Muslim yang kritis, kreatif, dan berkarakter

akan berkontribusi pada pembentukan ruang digital Indonesia yang lebih beradab, toleran, dan konstruktif. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2020) menemukan bahwa peserta didik yang mendapatkan pendidikan literasi digital yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama menunjukkan kecenderungan yang signifikan lebih rendah dalam menyebarkan hoaks dan ujaran kebencian di media sosial, yang merupakan kontribusi yang sangat konkret dan strategis bagi kesehatan ekosistem informasi digital Indonesia.

Simpulan

Digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan teknologi digital, nilai kemanusiaan, dan budaya lokal secara harmonis dan strategis merupakan salah satu agenda pendidikan Islam yang paling mendesak, paling kompleks, dan paling menjanjikan di era kontemporer. Melalui empat dimensi pembahasan yang saling menopang secara organis, yaitu landasan filosofis dan teologis yang berakar pada konsep Islam tentang ilmu sebagai amanah dan maqasid al-syari'ah sebagai kriteria evaluatif; strategi integrasi teknologi yang mencakup kerangka SAMR, multimedia learning, digital storytelling, dan gamifikasi berbasis nilai Islam; peran budaya lokal nusantara sebagai jembatan autentik antara teknologi dan spiritualitas melalui pendekatan culturally sustaining pedagogy; serta peta tantangan desakralisasi, kesenjangan kompetensi digital guru, dan peluang konvergensi kebijakan yang menyertainya, artikel ini telah menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi PAI bukan ditentukan oleh kecanggihan teknologi yang digunakan, melainkan oleh kedalaman visi pedagogis Islam yang mendasarinya, kekuatan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang memuliakan setiap peserta didik, dan kecintaan terhadap kekayaan tradisi budaya Islam lokal yang menjadi jati diri Muslim Indonesia. Mewujudkan visi ini memerlukan kolaborasi yang erat dan berkelanjutan antara guru PAI yang kompeten secara pedagogis dan digital, institusi pendidikan Islam yang visioner dan inovatif, pemangku kebijakan yang supportif dan berbasis bukti, serta komunitas Muslim Indonesia yang bangga dan bertanggung jawab terhadap warisan peradaban Islam Nusantara yang luar biasa kaya dan berharga.

Referensi

- Al-Ghazali, A. H. (2016). *The book of knowledge (K. Winter, Trans.). Islamic Texts Society.* (Original work published 11th century)
- Azra, A. (2014). *Jaringan ulama timur tengah dan kepulauan nusantara abad XVII dan XVIII: Akar pembaruan Islam Indonesia (edisi perenial).* Kencana.
- Deterding, S., Dixon, D., Khaled, R., & Nacke, L. (2011). From game design elements to gamefulness: Defining gamification. *In Proceedings of the 15th International Academic MindTrek Conference: Envisioning Future Media Environments* (pp. 9–15). ACM. <https://doi.org/10.1145/2181037.2181040>
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed (30th anniversary ed., M. B. Ramos, Trans.).* Continuum. (Original work published 1968)
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java.* University of Chicago Press.
- Jalaluddin. (2020). Psikologi agama dan pendidikan Islam di era digital: Peluang dan tantangan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 113–132. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.172-01>
- Kamali, M. H. (2008). *Shari'ah law: An introduction.* Oneworld Publications.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka: Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.* Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Langgulong, H. (2003). *Asas-asas pendidikan Islam (5th ed.).* Al-Husna Zikra.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning (2nd ed.).* Cambridge University Press.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Muhaimin. (2015). *Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran.* Rajawali Pers.
- Muhsyanur and Mustapha, B. (2023). Challenges and Strategies in Teaching Indonesian to Indonesian Occupied Students in Malaysia. *TRICKS: Journal Ff Education And Learning Practices*, 1(1), 32–39.

<https://journal.echaprogres.or.id/index.php/tricks/article/view/6>

Muhsyanur, M. (2025). Digital Literation: Dening Network-Based Hoaks Language in The News A Covid-19 Pandemic Discourse in Indonesia. *INSPIRATION: Instructional Practices in Language Education*, 4(1), 20–29.

<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/inspiration/article/view/25790>

Satriani Satriani, Hasfiana Hasfiana, Nurul Mawaddah, Ariswanto Ariswanto, Nurdalia Nurdalia, Ummul Chairy, Sulaeman Nuhung, M. M. (2025). Cultivating Sacred Earth Islamic Ecotheology Through Environmental Greening Among Santri at MA As' adiyah Mattirowalie , Bone Regency. *VORS: Journal of Community Service*, 3(9), 34–46.

<https://journal.echaprogres.or.id/index.php/vors/article/view/59>

Nasr, S. H. (2010). *Islam in the modern world: Challenged by the West, threatened by fundamentalism, keeping faith with tradition*. HarperOne.

Noddings, N. (2005). *The challenge to care in schools: An alternative approach to education (2nd ed.)*. Teachers College Press.

Ohler, J. B. (2013). *Digital storytelling in the classroom: New media pathways to literacy, learning, and creativity (2nd ed.)*. Corwin Press.

Paris, D. (2012). Culturally sustaining pedagogy: A needed change in stance, terminology, and practice. *Educational Researcher*, 41(3), 93–97.
<https://doi.org/10.3102/0013189X12441244>

Puentedura, R. (2010). *SAMR and TPACK: Intro to advanced practice*. Hippasus.
http://hippasus.com/resources/sweden2010/SAMR_TPACK_IntroToAdvancedPractice.pdf

Rogers, C. R. (1983). *Freedom to learn for the 80's*. Charles E. Merrill.

Shihab, M. Q. (2018). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Quran* (Vol. 1, edisi baru). Lentera Hati.

Sibarani, R. (2014). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.

Suyanto. (2022). Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam: Studi kasus di madrasah dan sekolah umum di Indonesia. *Jurnal*

Pendidikan Islam, 11(1), 55–78. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.111.55-78>

Torraco, R. J. (2016). Writing integrative literature reviews: Using the past and present to explore the future. *Human Resource Development Review*, 15(4), 404–428. <https://doi.org/10.1177/1534484316671606>

Wahyudi, J. (2020). Etika komunikasi di era digital: Tantangan dan solusi bagi generasi milenial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1), 88–112. <https://doi.org/10.15642/jki.2020.10.1.88-112>